

## PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS VIII DI SMPIT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH KARAWANG

Novia Asri Rahayu<sup>1</sup>, Tajudin Noor<sup>2</sup>, Abdul Kosim<sup>3</sup>  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Noviaasrirahayu101199@gmail.com

### Abstract

*This study aimed to determine the role of the moral aqidah instructor at the SMPIT AL-Irnyad AL-Islamiyyah Karawang school through direct field research. This research employs a qualitative method approach and field research in which the researcher immediately enters the field to learn more about the function of the moral aqidah instructor at SMPIT AL-Irnyad AL-Islamiyyah Karawang. Observation, interviews, and documentation are the methods used for data gathering in this study. Data analysis including the selection of collected data, its integration, processing, and analysis to form conclusions. According to the findings, the function of instructors, particularly professors of moral aqidah, at SMPIT AL-Irnyad AL-Islamiyyah Karawang is quite significant. In teaching his students morality. As an exemplary and required educator, the teacher must also possess high moral standards. In this way, the teacher not only imparts knowledge, but also sets a positive example for his students every day at school. Consequently, the job of the teacher in learning is that of a mentor, assistant, motivator, innovator, and evaluator.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Moral Aqidah, Akhlakul Karimah*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengajar aqidah akhlak di SMPIT AL-Irnyad AL-Islamiyyah Karawang melalui penelitian lapangan secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan penelitian lapangan dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui lebih dalam tentang fungsi pengajar aqidah akhlak di SMPIT AL-Irnyad AL-Islamiyyah Karawang. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Analisis data meliputi pemilihan data yang terkumpul, pengintegrasian, pengolahannya, dan analisis untuk membentuk kesimpulan. Menurut temuan, fungsi pengajar, khususnya guru besar aqidah akhlak, di SMPIT AL-Irnyad AL-Islamiyyah Karawang cukup signifikan. Dalam mengajarkan moralitas kepada murid-muridnya. Sebagai pendidik teladan dan wajib, guru juga harus memiliki standar moral yang tinggi. Dengan cara ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh positif bagi siswanya setiap hari di sekolah. Akibatnya, tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai mentor, assistant, motivator, innovator, and evaluator.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Aqidah Akhlak, Akhlakul Karimah

## PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki standar moral yang unik. Akibatnya, pendidikan akhlak termasuk dalam komponen pendidikan agama Islam, yang menekankan pada komponen yang paling berhasil dalam menanamkan etika dan cita-cita sosial pada siswa. Kajian aqidah tidak hanya membahas masalah teoritis kepribadian kognitif, tetapi juga memiliki signifikansi dan dapat diterapkan pada situasi praktis. Masa kanak-kanak masih merupakan masa peniruan atau peniruan dari apa saja yang di lihatnya. Jika di dalam lingkungannya memberikan contoh yang baik si anak akan menirukan perilaku yang baik juga, dan sebaliknya jika didalam lingkungannya memberikan contoh yang buruk maka akan dengan cepat si anak menirukan perilaku yang buruk tersebut. Sudah menjadi tugasnya seorang guru untuk melakukan perbuatan baik menurut agama disekolah, sedangkan orangtua memantapkannya dirumah. Mengajar diartikan sebagai kegiatan guru untuk mengajar dan mengarahkan proses pengembangan diri siswa. Konsep ini menekankan pada proses pendewasaan, khususnya pembelajaran, bukan dalam bentuk transfer yang tidak berwujud (knowledge transfer), melainkan pada cara nilai (value transfer) dalam materi pembelajaran, yang berguna untuk memungkinkan peserta berkembang dibawah bimbingan seorang guru. Dengan kata lain, masuk akal untuk memberdayakan anak didik, karena pembelajaran mengacu pada bagaimana nilai yang diberikan dan yang diterima dari materi pembelajaran (transfer nilai) dari pada materi sebagai bentuk transmisi (pendidikan). Dikembangkan dibawah bimbingan seorang guru. Seperti yang diketahui, setiap orang pasti memiliki kualitas moral yang berbeda-beda.

Seperti dalam firman Allah SWT, dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125)*

Gagasan pendidikan berpusat pada proses belajar sebagai kegiatan yang diorganisir, dilakukan, dan dinilai oleh seorang guru. Kegiatan ini disebut sebagai “pendidikan”. Hal ini dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk membimbing dan mentransformasi siswa

agar memperoleh kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik dengan mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitarnya berupa ilmu pengetahuan (Askhabul, 2017).

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu **خُلُقٌ** yang mengacu pada tindakan atau kepribadian seseorang. Penciptaan akhlak dimungkinkan karena menjadi salah satu instrumen yang menghubungkan hubungan sehat antara khaliq (Allah SWT) dan makhluknya, serta interaksi antara hewan dan sesama makhluk. Ayat-ayat ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Qalam, Bab 4, Ayat 4, di mana mereka diterjemahkan sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*

Adapun hadits nabi SAW, yang artinya *“aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”*. (HR. Ahmad)

Pengembangan karakter moral membutuhkan instruksi dalam setiap segi keberadaan manusia. Untuk mencapai tingkat pencapaian moral yang hanya dapat dicapai melalui penggunaan berbagai strategi. Mendidik anak secara moral dengan pengamatan dan peniruan adalah pendekatan yang paling efektif. Keteladanan yang diberikan harus adil dan harus memasukkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hal ini harus berasal dari dalam diri setiap individu muslim maupun dari dalam diri umat Islam yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Anak wajib mengikuti dan menyelesaikan pendidikan akhlak sebagai landasan pendidikan formalnya. Hal ini sebagai salah satu bentuk upaya mempersiapkan generasi yang agamis untuk menjadi manusia yang dewasa dan sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan individu yang adil dan memiliki jiwa dan mental yang kokoh. Kehadiran akhlak dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan umat Islam atau kaum muslimin sangatlah penting. Hal ini benar apakah persoalan yang dihadapi menyangkut interaksi antara manusia dengan manusia lain atau hubungan antara manusia dengan penciptanya, Allah SWT. Disarankan agar setiap orang berusaha untuk mengembangkan karakter yang berbudi luhur seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Ia adalah suri tauladan yang diutus ke bumi oleh Allah sebagai pemimpin yang menyempurnakan akhlak manusia yang dikenal sebagai Nabi Muhammad. (Yazid bin Abdul Qodir Jawas, 2004: 1-2).

Rendahnya moral siswa merupakan salah satu unsur yang turut andil dalam kegagalan pendidikan Islam akhir-akhir ini. Oleh karena itu, mendorong perkembangan moral siswa sangat vital. Kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan oleh sistem pendidikan negara yang terlalu menekankan pada proses penyampaian informasi kepada siswa dengan mengabaikan kebutuhan untuk menanamkan pemahaman prinsip-prinsip agama kepada mereka. Di dunia nyata, dilema moral selalu mewarnai keberadaan manusia dari waktu ke waktu, dari waktu ke waktu, dan dari hari ke hari. Hal ini berlaku baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jika tidak ditangani dengan cara yang tepat, penurunan standar moral seperti penyakit yang dapat dengan cepat menyebar ke semua aspek lain dari keberadaan manusia.

Sangat penting bagi sekolah dan orang-orang yang memiliki tanggung jawab orang tua untuk anak-anak untuk bekerja sama dalam menumbuhkan nilai-nilai siswa. Jika semua sekolah dan orang tua dari anak-anak bekerja sama, ada kemungkinan besar bahwa pertumbuhan moral siswa akan berjalan lancar dan akan ada pengurangan jumlah kenakalan remaja.

Misalnya, perlu adanya kerjasama antara kepala SMPIT Al-Irsyad dengan seluruh pengajar (termasuk yang mengajarkan aqidah akhlak atau mata pelajaran lainnya, serta para guru yang mengajar siswa di wali kelasnya). Pertumbuhan moral anak-anak dimungkinkan untuk didorong dengan partisipasi semua anggota sekolah, dengan mempertimbangkan keragaman murid mereka. Sangat penting bahwa pendidik dan administrator menyadari dan memahami fakta bahwa tujuan utama pendidikan formal selalu dan hanya untuk memperoleh informasi baru. Literasi, pendidikan agama, keadilan, kurangnya humor. sejumlah persoalan yang terkait dengan perangkat pendidikan, termasuk perilaku siswa dan prinsip-prinsip Adapun yang telah diuraikan diatas membamoral SMPIT Al-Irsyad dan harapan khusus dari prestasi guru yang mengajar dan memperkuat nilai-nilai moran d sekolah.

Sekolah SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang juga memiliki misi, dan salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada para siswanya. Selain itu, lembaga tersebut merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang dapat ditemukan di lingkungan Kertabumi Karawang. Akibatnya, para peneliti memutuskan untuk melakukan studi mereka di sekolah tersebut karena standar institusi yang tinggi dan komitmen administrasi terhadap tujuan sekolah

secara keseluruhan. SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang ini sudah terakreditasi A pada tahun 2014 dan diakreditasi oleh Badan Akreditasi Provinsi, Sekolah /Madrasah (BAP-S/M) (DIY).

## **METODE**

Penelitian yang di pakai adalah penelitian lapangan (*field research*), Dimana peneliti langsung turun kelapangan untuk mengunjungi dan mengamati lapangan secara langsung. Dalam kerja lapangan peneliti tentunya terlibat langsung dalam studi sosial dan mengamati budaya sekitar.

Adapun pendekatan penelitian yang diambil adalah metode kualitatif, karena peneliti ingin mencari tahu semaksimal dan sedalam mungkin data tentang peran guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas VIII di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang, dengan melalui instrumen observasi langsung dan wawancara. Hal ini untuk memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi kehidupan, perilaku, dan keadaan informan, termasuk kehidupan siswa setelah mendapat bimbingan dalam membangun pikiran siswa di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru aqidah akhlak sangatlah penting dalam membentuk keimanan siswa SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. Seorang guru adalah seseorang yang layak dihormati dan diteladani setelah kedua orang tua baik disekolah atau pun diluar sekolah. Digugu dalam arti bisa mempercayai semua yang dia katakan. Meniru artinya semua tingkah lakunya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya di sekolah.

Aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajar yang mempelajari tentang keimanan manusia dan keyakinan yang kuat bagi setiap individu dalam memilih mana yang benar dan mana yang salah. Aqidah akhlak tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena keduanya saling berhubungan dan saling keterkaitan satu sama lainnya.

Aqidah dan etika erat kaitannya sebagai mata pelajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hal ini karena, sebelum melakukan tindakan moral, seseorang harus

terlebih dahulu merencanakan untuk melakukannya (keyakinan). Dan jika agama seseorang kuat maka akhlaknya pun juga akan kuat, tetapi jika imannya lemah maka akhlaknya pun akan ikut lemah (Mahjuddin, 2009).

Akhlakul karimah dalam arti luas adalah akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Akhlak yang baik atau akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang menuntun kepada hal-hal yang baik, contohnya banyak sekali ditemukan didalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti suka membantu kedua orang tua, saling menolong sesama, membantu orang yang sedang kesusahan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, tidak berkata bohong, dan lain-lain. Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu ada akhlak mahmudah dan ada juga akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji, sedangkan akhlak mazmumah adalah tingkah laku yang tercela atau tingkah laku yang jelek. Adapun contoh dari akhlak mahmudah yaitu seperti berbakti kepada kedua orang tua, saling menolong sesama manusia, membantu orang yang sedang kesusahan, rendah hati, menjenguk orang yang sakit, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan masih banyak lagi contoh dari akhlak mahmudah yang lainnya. Sedangkan contoh dari akhlak mazmumah yaitu seperti mentertawakan orang yang sedang kesusahan, berbohong, melawan orang tua, mengejek teman, iri dengki, sombong, berprangangka buruk terhadap orang lain, mencuri, dan masih banyak contoh dari akhlak mazmumah yang lainnya.

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah yaitu segala sesuatu yang mendatangkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dan juga menyenangkan manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan nabi SAW yang diikuti oleh para sahabat dan ulama soleh sepanjang masa hingga saat ini (Abdurrahman, 2016).

Akhlak Mazmumah adalah akhlak yang harus di jauhi oleh orang muslim. Dalam islam ada beberapa sifat-sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat yang terpuji. Orang yang mempunyai sifat tercela atau sifat jelek termasuk kedalam golongan orang yang tidak sempurna keimanannya (Damanhuri, 2010).

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian peran**

Teori peran mengacu pada teori yang digunakan dalam bidang sosiologi, psikologi, dan antropologi. Teori ini merupakan sintesis dari banyak ide, orientasi, atau bidang kajian. Dalam teori peran, membahas konsep "peran" yang merupakan

istilah yang juga digunakan dalam bidang teater, akting, dan bidang terkait lainnya. Dalam konteks ini, "peran" mengacu pada karakter yang harus ditampilkan oleh seorang aktor (juga disebut pemain peran) dalam produksi film atau teater. Kedudukan seorang aktor dalam teater sebanding dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan kedudukan seorang aktor dalam teater sama dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat (Wirawan Sarwono, 2015).

Etimologi dari kata 'peran' menunjukkan bahwa itu mengacu pada seseorang yang melakukan suatu kegiatan yang diharapkan oleh orang lain; karenanya, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki arti penting bagi individu tertentu. Menurut Soerjono Suekanto, fungsi adalah komponen dinamis dari kedudukan (status) seseorang, sedangkan status adalah kumpulan hak dan kewajiban. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dikatakan telah melaksanakan suatu fungsi. Pada hakekatnya suatu pekerjaan dapat dinyatakan sebagai suatu rangkaian tindakan yang dihasilkan dari suatu jabatan tertentu. Kepribadian juga dapat berdampak pada bagaimana peran harus dijalankan. (Soerjono, 2012).

Menurut Abdulsyani, perang adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara tertentu untuk memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dan pelaksanaan hak itu dapat disebut sebagai peran, dan jika seseorang dikatakan telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya, yang lebih menitikberatkan pada fungsi, penyesuaian, dan suatu proses, maka dapat dikatakan orang tersebut berperan. Tapi menurut (Abdulsyani, 2012) satu peran termasuk kedalam tiga hal, yakni:

- a) Peran berisi aturan tentang tempat atau tempat individu dalam menemani seseorang dalam kehidupan masyarakatnya. Namun, dalam kalimat ini perannya adalah untuk menemani seseorang dalam kehidupan sosialnya.
- b) Konsep peran mengacu pada pengetahuan tentang kontribusi yang dapat diberikan individu kepada organisasi dan masyarakat.
- c) Tindakan individu juga dapat dianggap sebagai peran, terutama bila tindakan tersebut signifikan bagi struktur sosial suatu masyarakat.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, peran juga dapat dilihat sebagai serangkaian tindakan tertentu yang merupakan hasil dari menduduki posisi tertentu. Kepribadian individu juga dapat memainkan faktor dalam menentukan seberapa

efektif mereka dapat memenuhi fungsi itu. Tugas yang dilakukan oleh pemimpin tingkat atas, menengah, atau bawah yang akan memiliki pekerjaan yang sama, untuk semua maksud dan tujuan, akan identik. kota.

## 2. Pengertian guru

Guru adalah orang yang harus dipuja dan ditiru, baik dari tindakan yang mereka lakukan maupun perkataan dan pemikiran yang mereka pikirkan. Guru selalu menjadi komponen integral dari budaya orang-orang yang berada di lingkungan terdekat mereka. Namun, karena tidak semua orang mampu mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik profesional, hanya beberapa orang terpilih yang diberi kesempatan untuk melakukannya, artinya sebagian besar orang tidak akan pernah menyadari potensi penuh mereka (Amini, 2013).

Sekolah memiliki guru yang mengajar siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik murid mereka, karena ini adalah bagian dari deskripsi pekerjaan mereka. Pendidik juga bertanggung jawab untuk mewariskan keahliannya kepada orang lain. Tanggung jawab seorang guru adalah menasihati dan memimpin siswa agar berperilaku positif, santun, berakhlak mulia, dan baik kepada orang lain. Tanggung jawab utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di kelas mereka (Siti Maemunawati, 2020).

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه  
بيهقي)

*“jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka”* (HR. Baihaqi)

Menurut Syafaruddin Nurdin, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus dilaksanakan untuk kepentingan anak didik, yang mendukung tinggi badan, dan yang mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Definisi guru yang lebih kecil, menurut Ahmad Bariz, adalah seseorang yang tugasnya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas (Hasbullah, 2011).



Berdasarkan uraian di atas, dapat ditentukan bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati dan diteladani, digugu dalam arti semua ucapannya dapat diandalkan, dan ditiru dalam arti segala perbuatannya harus menjadi panutan atau panutan. Oleh karena itu, instruktur harus mencontohkan ucapan dan perilaku yang tepat untuk siswa mereka.

3. Pengertian peran guru

Peran guru adalah suatu perbuatan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang guru, yaitu untuk menjadi sosok yang patut untuk di gugu dan ditiru.

4. Peran guru dalam proses belajar-mengajar

Suatu profesi membutuhkan keterampilan yang bisa membuat mereka memiliki keterampilan menonjol meskipun adanya penghargaan dan gaji yang terkadang diterima oleh orang-orang dengan tingkat pengalaman ini. Sebagai panggilan, mengajar berarti mendidik, melatih, dan mendidik peserta didik agar mengembangkan potensinya sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan untuk kegiatan pendidikan (Amini, 2013). Secara umum, fungsi seorang guru adalah sebagai pemandu, fasilitator, motivator, inovator, dan evaluator.

Menurut Adams & Decey, yang dikutip oleh Usman, peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar mencakup berbagai tanggung jawab, termasuk guru sebagai instruktur, pemimpin kelas, pengawas, pengatur lingkungan, peserta, ekspeditor, perencana, pengawas, motivator, dan konselor (Usman, 2010)

5. Pengertian pendidikan aqidah akhlak

Secara teologis, Islam adalah kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta. Kebaiikannya ada di dalam kemurnian Islam itu sendiri. Islam mengandung cita-cita universal yang mengatur segala bidang keberadaan manusia, dari kesulitan yang terkecil sampai yang terbesar. Dimana terjadi interaksi yang sinergis dan integratif antara setiap pengajaran. Keluasan ajaran Islam meliputi agama, syariah, dan etika. Ketiga ranah ajaran Islam tersebut sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Karena aqidah, syariah, dan akhlak memiliki hubungan timbal balik, saling ketergantungan dan tidak bisa terpisah. Namun, di antara ketiga bagian tersebut, aqidah menempati posisi sentral atau utama, sedangkan syariah dan moralitas memegang peran tambahan. Oleh karena itu, ilmu yang membahas tentang aqidah dikenal dengan istilah Usuluddin yang artinya ilmu dasar atau agama. Dengan demikian, syariah dan akhlak sama-sama dibentuk oleh aqidah, khususnya akhlak,

yang juga lahir dari aqidah dan syariah. Di sisi lain, moralitas dapat memiliki konsekuensi konstruktif dan merugikan pada akidah dan syariah. Demikian pula, syariat dapat mempengaruhi aqidah (H. Abdul Kosim, 2018).

1) Pengertian aqidah

Aqidah berasal dari istilah Arab al-'aqd, yang berarti ikatan, penegasan, benteng, iman, keyakinan yang kuat, dan ikatan yang kuat. Selain itu, aqidah menandakan iman dan tekad. Aqidah juga dapat merujuk pada penyatuan dua tali untuk membentuk satu tali yang saling terkait. Dengan demikian, aqidah dapat dianggap sebagai penentuan bahwa tidak ada ketidakpastian bagi individu yang membuat pilihan, apakah itu benar atau salah. (H. Rosihon Anwar, 2019).

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, pengertian aqidah secara istilah adalah :

عِلْمٌ يَنْضُمُّنَ الْحُجَجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِسْلَامِيَّةِ نِيَّةً بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ وَالرَّدَّ عَلَى الْمُبْتَدِعَةِ وَالْمُنْحَرِفِينَ  
إِلَى عَقَائِدَاتٍ مِنْ ذَاهِبِ السَّلَفِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ

*“ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan aqidah keimanan, juga berisi tentang bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah”*

2) Ruang lingkup aqidah

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup aqidah terdiri dari :

- a. Illahiyat : “pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Alla seperti wujud Allah, nama, sifat-sifat Allah dan lain sebagainya.”
- b. Nubuwat : “pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, roh, dan lain-lain.”
- c. Sam'iyah : “pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa Al-Qur'an.”

Kata aqdan atau aqduhn bentuk jama'nya adalah uqud atau aqo'id. Kata “uqud” terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلَىٰ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu*

*ketika kamu sedang beribram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”* (QS. Al-Maidah : 1)

Istilah "al-uqud" muncul dalam ayat Al-Qur'an yang diberikan di atas. Istilah ini berasal dari kata *aqdan* atau *aqdun*, dan jama'nya adalah *al-uqud*, yang berkonotasi kesepakatan antara manusia dengan Tuhan serta kesepakatan antara manusia dengan manusia lainnya.

### 3) Pengertian akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jama' dari *Kbuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Kata *khuluk* berarti menciptakan yang dimana kata tersebut seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khaliq* (pencipta) (Ilyas, 2014).

Pendidikan akhlak adalah usaha yang terarah dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mewujudkan keyakinan tersebut dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, melalui bimbingan, instruksi, pelatihan, dan pengalaman. Dbarengi menuntut toleransi terhadap perbedaan agama dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Aqidah dan etika terkait erat sebagai mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena sebelum melakukan tindakan moral, seseorang harus terlebih dahulu merencanakan untuk melakukannya (keyakinan). Jika agama seseorang kuat maka akhlaknya juga akan kuat, tetapi jika imannya lemah maka akhlaknya juga akan lemah. manusia lainnya (Mahjuddin, 2009).

Menurut Abdul Diroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang sama sering dilakukan sampai menjadi kebiasaan.
- b) Perbuatan itu dilakukan sebagai akibat dorongan emosi dari luar, seperti paksaan dari orang lain untuk menimbulkan rasa takut atau bujukan dengan maksud baik, dsb. (Musthafa, 2012).

## 6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Sejalan dengan prinsip Islam, pendidikan akhlak merupakan sarana untuk memuliakan dan membentuk agama. Tanpa moralitas, individu hidup seperti binatang, karena jika mereka tidak bermoral atau beradab, mereka akan kehilangan nilainya di dunia, jatuh karena tindakannya, dan tidak memiliki tujuan hidup.

Menurut Muhammad Halim, luasnya ajaran moral dan ajaran Islam adalah sama, terutama dalam hal model hubungan. Akhlak ajaran Islam mencakup beberapa segi, mulai dari akhlak kepada Tuhan dan makhluk lainnya (manusia, tumbuhan, hewan, dan lain-lain). Berikut penjelasan detailnya:

### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhalk terhadap Allah SWT dapat digambarkan sebagai tindakan atau perilaku yang harus dimiliki manusia sebagai pencipta. Sikap atau perilaku moral yang dijelaskan diatas.

### 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Al-qur'an berisi banyak rincian tentang hubungan manusia. Pedoman dalam masalah ini tidak hanya berupa pelarangan perbuatan melawan hukum, seperti pembunuhan, melukai dan kepemilikan tanpa sebab, tetapi juga mememilukan, karena membicarakan aib seseorang, terlepas dari kebenarannya atau salah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat: 12)*

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Muhammad Halim mendefinisikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, termasuk makhluk hidup, benda mati, dan keduanya. Fungsi manusia sebagai khalifah merupakan sumber akhlak al-Qur'an, yang intinya mengajarkan tentang lingkungan sekitar. Khalifah

mendesak orang untuk terlibat dengan baik satu sama lain dan alam di sekitar mereka. Peran khalifah adalah memberikan perlindungan, perawatan, dan arahan bagi semua makhluk hidup, sehingga mereka dapat menyadari potensi mereka. Menurut ajaran Islam, tidak wajib mengumpulkan buah atau bunga matang sebelum kelopaknya terbuka penuh. Karena tidak ada cara bagi benda ini untuk melakukan apa yang dimaksudkan ketika ia diciptakan. (Alim, 2011).

## KESIMPULAN

Peran guru aqidah akhlak di sekolah SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang yaitu sebagai pemimpin, motivator, fasilitator, inovator, dan evaluator. Selain menyampaikan materi, guru aqidah akhlak juga merupakan pembimbing, yang mendidik dan membimbing siswa. Terkadang guru memperlakukan siswa memperlakukan siswa yang melanggar peraturan dan terkadang sulit untuk belajar. Penyiapan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist merupakan tujuan pendidikan akhlak agama, yaitu perbuatan yang disengaja dan direncanakan. . Penghormatan terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan pemeluk agamanya sendiri dan pemeliharaan hubungan baik antara pemeluk agama yang berbeda dalam komunitas tertentu merupakan komponen penting dalam pencapaian tujuan persatuan dan integritas nasional. Dilihat dari model koneksinya, luasan ajaran akhlak pada hakikatnya identik dengan ajaran Islam. Akhlak ajaran islam mencakup banyak aspek mulai dari akhlak kepada tuhan hingga makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati lainnya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Sistemika, Teori Peran, dan Tarapan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. PT. Raja Grafindo: Jakarta
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Amini. (2013). *Profesi Keguruan*. Perdana Publishing: Medan
- Askhabul, K. (2017). *peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis*

- Multikultural. *Pendidikan Agama Islam*, 03, 70.
- Damanhuri. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pena: Banda Aceh
- H. Abdul Kosim, N. F. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- H. Rosihon Anwar, S. (2019). *Aqidah Akhlak*. CV. Pustaka Setia: Bandung
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Ilyas, H. Y. (2014). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam: Yogyakarta
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Kalam Mulia: Jakarta
- Musthafa, H. . (2012). *Akhlak Tasawuf*. CV. Pustaka Setia: Bandung
- Siti Maemunawati, M. A. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit 3M Media Karya Serang: Banten
- Soerjono, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pres: Jakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Usman, U. . M. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Wirawan Sarwono, S. (2015). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers: Jakarta